

Peranan Gerakan Literasi Terhadap Pemahaman Berbahasa

Azizi Rizal Maula

Universitas Langlangbuana
e-mail: maula.rizal2000@gmail.com

Abstract

This journal explains how to improve language comprehension through literacy education in SD or what is often called the School Literacy Movement (GLS). The School Literacy Program is designed using the Read-Summary-Tell-Share method. The subjects of this study were all students including lowgrades (1, 2 and 3) and high grades (grades 4, 5 and 6), educators (teachers), education staff, principals and librarians. This research was carried out according to the stages of student development based on their characteristics; 1) implemented in a balanced manner; 2) use a variety of texts and pay attention to the needs of students; takes place in an integrated and holistic manner in all areas of the curriculum; 3) carried out on an ongoing basis; 4) involving oral communication skills; 5) considering the diversity and condition of schools. The results of this study students understand the language properly and correctly.

Keywords- *Language Comprehension, Literacy Education, Elementary School.*

Abstrak

Jurnal ini menjelaskan cara meningkatkan pemahaman berbahasa melalui pendidikan literasi di sekolah dasarnatau yang sering disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program Literasi Sekolah di rancang dengan menggunakan metode Baca-Rangkul-Ceritakan-Bagikan. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa meliputi kelas rendah (1, 2 dan 3) serta kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6), pendidik(guru), tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan pustakawan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa berdasarkan karakteristiknya; 1) dilaksanakan secara berimbang; 2) menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan siswa; berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum; 3) dilakukan secara berkelanjutan; 4) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan; 5) mempertimbangkan keberagaman dan kondisi sekolah. Hasil dari penelitian ini siswa menjadi memahami bahasa dengan baik dan benar.

Kata Kunci- *Pemahaman Berbahasa, Pendidikan Literasi, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Tuntutan keterampilan pada abad 21 adanya kemampuan matematika, bahasa dan teknologi informasi. Ketiga kemampuan ini harus dapat berfikir secara analitis, kritis, dan reflektif. Bahasa merupakan alat komunikasi, dengan bahasa seseorang dapat menerima atau menyampaikan pesan kepada orang lain, komunikasi yang baik dibangun dengan kemampuan bahasa yang baik. Bahasa yang baik dapat dibentuk dengan kebiasaan menggunakan bahasa yang baik dan benar, sedangkan kekayaan akan kosa kata bahasa diperoleh dari banyaknya sumber bacaan. Komunikasi yang baik akan menjamin proses negosiasi juga berjalan baik, sehingga akan membawa kesuksesan dalam berbagai bidang.

Manusia merupakan makhluk sosial, dan berinteraksi dengan orang lain, diperlukan penghubung yaitu bahasa. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan dasar yang harus

dimiliki oleh semua insan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Semakin baik kemampuan berbahasa maka akan semakin baik pula seseorang berinteraksi dengan orang lain. Dalam kemampuan bahasa ada empat kompetensi yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Untuk mengembangkan kemampuan bahasa maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, yang dimulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua siswa, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS (Nopilda dan Kristiawan, 2018). Sebagai kelanjutan dari program nasional maka perlu dibuat turunan kegiatan yang sesuai sehingga dapat mendukung program nasional. Standarisasi secara nasional tentang tidak dapat dijadikan sebagai acuan menyeluruh, karena kondisi geografis dan kemampuan SDM yang ada pada setiap daerah berbeda.

Oleh karena itu diperlukan pedoman kegiatan literasi sekolah sesuai dengan kultur dan budaya daerah. Didalam keluarga siswa, dan orang tua banyak menggunakan bahasa ibu. Salah satu kendala yang ada di lapangan adalah masih rendahnya literasi di kalangan siswa di Sekolah dasar, Siswa masih enggan untuk ke perpustakaan padahal sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah cukup memadai. Terdapat sekitar 4000 buku pengayaan dan 3000 buku referensi. Selain itu, terdapat alat permainan education atau yang dikenal APE yang dapat merangsang minat baca bagi siswa dikelas rendah. Program literasi sekolah adalah program nasional yang belum memiliki anggaran dan bentuk kegiatan, dan baru tahap sosialisasi. Oleh karena itu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Bidang Pendidikan Dasar dan analisis daya dukung yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan maka sektor rendahnya kegiatan baca tulis di sekolah menjadi masalah yang harus cepat ditangani mengingat kegiatan literasi (baca tulis) merupakan kegiatan untuk membuka wawasan serta ilmu pengetahuan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti maka dibuatlah program literasi sekolah yang merupakan program nasional. Miftahudin (2010) menyebutkan bahwa pendidikan karakter sangat berguna pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, saat usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa dibangku kuliah bertujuan untuk pematangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Storytelling Construction yaitu baca, rangkum, ceritakan, dan bagikan buku bacaan. Adapun tempat penelitian adalah sekolah dasar dengan Sasaran yang diinginkan dicapai dari program literasi sekolah adalah seluruh siswa sekolah dasar meliputi kelas rendah (1, 2 dan 3) serta kelas tinggi(kelas 4, 5 dan 6), pendidik (guru), tenaga kependidikan dan kepala sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Adapun prosedur dari penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan seperti Pada tahap awal pada hari Senin-Jum'at (BACA) siswa di minta untuk membaca buku setiap hari selama 10-15 di dalam kelas secara klasikal mandiri, (RANGKUM) diminta untuk menuliskan kembali hasil bacaannya dalam buku sesuai dengan Bahasa masing-masing. Pada tahap kedua (CERITAKAN) setiap hari sabtu disetiap hasil bacaan yang telah dirangkum di depan kelas, secara bergiliran. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada tiap hari senin untuk para pembaca terbaik. Tahap ketiga (BAGIKAN) bacaan yang sudah selesai ditukarkan dengan teman secara bergilir, sehingga siswa memperoleh bacaan sebanyak mungkin. .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini siswa mulai menunjukkan minat membaca hal ini terbukti dari buku yang dibaca oleh siswa sudah banyak karena mereka selalu bergantian berbagi buku yang sudah mereka baca. Kemampuan berkomunikasi baik berbicara dengan temannya ataupun dengan guru sudah meningkat baik secara lisan maupun tulisan. Program Literasi Sekolah dasar dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Hal ini didasari karena beberapa faktor antara lain: kegiatan literasi sekolah merupakan kegiatan yang baru disekolah, dan keterbatasan ketersediaan sarana penunjang serta sumber daya manusia yang ada di sekolah. Supaya proses dapat berjalan dengan baik maka perlu diperlukan langkah-langkah yang konsisten dan berkesinambungan. Adapun langkah atau tahapan kegiatan literasi sekolah secara umum meliputi 3 langkah besar yaitu persiapan, pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran. Dan secara rinci adalah sebagai berikut. Tahapan awal dilakukan sebelum program dilakukan. Tahapan persiapan memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan dan juga untuk mengidentifikasi sarana prasana serta kesiapan sumber daya manusia yang ada di sekolah. Disamping itu untuk mengetahui keadaan dan kondisi siswa di lapangan. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program literasi di tingkat satuan pendidikan berkewajiban untuk menyukseskan kegiatan literasi di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah mengkoordinir dan memantau semua kegiatan serta menjamin kegiatan berjalan dengan baik. Kepala Sekolah juga berkoordinasi dengan orang tua / wali siswa serta stakeholder yang terkait agar proses literasi sekolahnya dapat didukung oleh berbagai elemen. Sekolah juga dapat mencari sponsor dan donasi kegiatan Pada tahapan ini sekolah harus melakukan identifikasi mengenai; jumlah guru, jumlah pustakawan, jumlah siswa, jumlah rombel, dan jumlah buku serta sarana penunjang lainnya. Idealnya setiap sekolah memiliki jumlah guru sama dengan jumlah rombel yang ada ditambah dengan kepala sekolah, guru agama, dan guru olah raga.

Hal ini untuk menjamin agar proses berjalan dengan baik. Hasil dari identifikasi di atas dijadikan sebagai dasar untuk menyusun program literasi sekolah dan memasukan ke dalam program sekolah, RKAS yang dapat dibiayai dari dana BOS dan sumber dana lainnya. Sekolah perlu memberikan pengetahuan awal kepada guru kelas mengenai program literasi sekolah dan pentingnya untuk kemajuan siswa. Membaca merupakan jendela dunia, semakin banyak membaca akan semakin terbuka alam pikirannya. Membaca juga sangat penting untuk meningkatkan daya nalar, kecerdasan siswa dan menghilangkan pikun pada orang tua.

Guru juga harus memahami pola yang dilakukan dalam kegiatan ini mengetahui dan memahami apa yang menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh guru. Faktor sumber daya manusia dan siswa, siswa juga perlu diberikan sosialisasi mengenai program literasi ini, membaca merupakan kebutuhan seorang siswa jika ingin menguasai dunia. Bangsa-bangsa dengan sumber daya alam yang minim seperti Jepang dan Singapura mampu menjadi raksasa ekonomi karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi diperoleh dengan cara belajar salah satunya adalah dengan membaca buku secara rutin. Oleh karena ini siswa diharapkan mengetahui cara membaca yang baik dan benar yaitu membaca secara teratur dan berkesinambungan. Waktu baca yang diberikan di sekolah pada pagi hari mulai dari hari Senin sampai Jum'at, dengan waktu baca antara 10 – 15 menit diharapkan mampu membangkitkan semangat siswa untuk membaca lebih banyak di rumah atau ditempat lain. Kebiasaan membaca ini diharapkan terus berlanjut di rumah dan sampai pendidikan selanjutnya bahkan seumur hidup. Jadwal dan materi bacaan dapat disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat memperoleh bacaan yang bervariasi



Gambar 1. Peserta Didik membaca sebelum memulai pembelajaran

Tenaga perpustakaan sekolah (pustakawan) bertanggung jawab atas persiapan buku yang harus di distribusikan kepada setiap kelas sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Untuk kelas rendah (1, 2 dan 3) buku yang digunakan buku dengan konsep sederhana dengan tulisan besar, halaman tidak lebih dari 50 halaman serta buku bergambar yang menarik perhatian siswa. Untuk kelas tinggi (4, 5 dan 6) dipersiapkan buku-buku yang lebih berbobot dengan jumlah halaman lebih banyak dan buku- buku yang lebih kompleks. Sekolah harus mempersiapkan dengan baik sarana dan prasarana berupa buku yang akan menjadi bahan bacaan siswa. Buku-buku merupakan buku-buku koleksi perpustakaan dapat juga siswa membawa buku sendiri dari rumah. Jika memungkinkan maka setiap siswa memiliki satu buku untuk dibaca setiap hari. Kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan kedua setelah persiapan dilakukan. yang tahap pertama untuk menumbuhkembangkan minat baca dan tulis di kalangan siswa. Agar menimbulkan minat pada pembiasaan harus dilakukan dengan menyenangkan serta melibatkan ekosistem pendidikan mulai dari guru, orang tua, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, komunitas baca, mahasiswa yang bersedia untuk menjadi volunteer dalam kegiatan literasi di sekolah.

Dalam kegiatan Pembiasaan baca, langkah-langkah yang dilakukan adalah; a) Membaca 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai; b) Menata sarana dan lingkungan kaya literasi; c) Menciptakan lingkungan kaya teks; d) Memilih buku bacaan untuk siswa SD kelas rendah dan kelas tinggi; e) Pelibatan publik. Baca merupakan tahapan yang paling awal dari kegiatan tahapan pembiasaan. Kegiatan baca untuk Sekolah Dasar di bedakan menjadi 2 kelompok yaitu kelas rendah (1-3) dan kelas tinggi (4-6).

Kelas rendah dituntut agar guru lebih aktif membaca nyaring, dan siswa dituntut untuk menyimak dan memperhatikan bacaan yang diberikan. Guru dapat membaca nyaring dengan intonasi yang jelas, dan terdengar oleh semua siswa. Atau dapat dilakukan oleh siswa yang sudah mempunyai kemampuan membaca. Dalam proses membaca nyaring guru juga mengamati proses yang sedang terjadi. Baca juga dapat dilakukan dalam hati, dan dalam proses ini guru memantau proses yang terjadi. Guru tetap ikut membaca buku, proses membaca nyaring dan membaca dalam hati dilakukan secara bervariasi. Sekolah dalam membuat jadwal kegiatan, misalkan di hari Selasa seluruh kelas membaca nyaring dan di hari Rabu seluruh kelas membaca dalam hati, di hari Kamis guru melakukan bacaan nyaring, dan seterusnya sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Proses di atas dilakukan secara bervariasi mulai di ruang kelas, selasar, halaman, kebun sekolah, perpustakaan dan sebagainya.

Pada kegiatan baca sebagai langkah pembiasaan dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut; (1) buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan bukuteks pelajaran; (2) buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh siswa; (3) siswa diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah; (4) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini belum diikuti oleh tugastugas

menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain; (5) kegiatan ini bisa diikuti dengan diskusi ataupun permainan yang berhubungan dengan buku yang dibaca atau dibacakan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai; (6) kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa siswa dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku. Kegiatan pembiasaan baca ada dua kegiatan penting yang dilakukan oleh guru dan siswa yaitu menyimak dan membaca.

Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Anderson Krathwol (2001) menerangkan bahwa kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, sertamengolah kemampuan berkomunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Pada tahap kedua yaitu Rangkum merupakan kegiatan lanjutan yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari kegiatan baca yang sudah menjadi kebiasaan. Pada Tahapan ini ada beberapa kecakapan yang ingin dicapai yaitu: menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah. Kegiatan menulis pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat, meningkatkan kelancaran, serta pemahaman membaca siswa pada sebuah bacaan. Tahapan rangkum dapat dilakukan minimal setelah proses pembiasaan berlangsung selama 3-4 Minggu

Dalam kegiatan menulis sebagai hasil rangkuman, tidak hanya dalam bentuk tulisan secara keseluruhan, tetapi dapat dalam bentuk lain, tergantung pada kreativitas siswa. Siswa dapat saja menggambar, membuat sketsa, chart, atau yang lainnya sebagai bentuk dari kemampuannya menyerap hasil bacaan. Semua hasil tulisan, dapat ditempelkan dipapan tulis, papan pameran hasil kerja siswa. Bahan-bahan ini dapat juga dikumpulkan sehingga dapat menjadi portopolio kegiatan literasi sekolah. Dalam kegiatan pengembangan rangkum adalah beberapa prinsip yang harus dipahami oleh sekolah. Prinsip-prinsip dalam keguatan pengembangan rangkum adalah; a) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran; b) buku yang diminati oleh siswa; c) Siswa diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah; d) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugasmenggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan siswa; e) Penilaian terhadap tanggapan siswa terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap siswa dalam kegiatan; f) Masukan dan komentar pendidik terhadap karya siswa bersifat memotivasi mereka; g) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan; h)

Pada kegiatan ini menghasilkan sebuah karya berupa gambar, sketsa, tulisan, atau karya lainnya sebagai implemmentasi bahan bacaan. Pada tahapan pengembangan ceritakan adalah bagian kedua dari kegiatan pengembangan. Dalam kegiatan pengembangan dituntut siswa memiliki kompetensi: Menyimak, Membaca, Berbicara dan Menulis serta Memilah Informasi. Tahap ini merupakan tahapanberdiskusi dengan teman (think-pair-share). Hasil karya siswa berupa rangkuman, gambar, sketsa, carta dan tulisan digunakan sebagai bahan untuk menceritakan kembali hasil bacaannya.

Siswa diberikan kebebasan sehingga mampu berekspresi. Ceritakan dilakukan pada hari setiap hari Sabtu sehingga kemungkinan siswa telah memiliki beberapa cerita atau bahan bacaan yang cukup lama setelah satu minggu membaca. Guru dapat membentuk kelas sedemikian rupa sehingga dalam proses ceritakan ini siswa dapat bergerak bebas dan berekspresi dihadapan seluruh siswa di dalam kelas tersebut. Pemilihan terhadap siswa yang akan bercerita dapat dilakukan secara terjadwal atau dapat juga diberitahukan pada setiap minggu sebagai bahan persiapan, atau di hari Jum'at sehingga seluruh siswa dalam keadaan siap untuk bercerita di hari Sabtu. Dalam bercerita perlu diperhatikan beberapa

hal oleh guru yaitu cara berbicara, kosa kata, intonasi, kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaannya dengan bahasanya sendiri. Siswa dapat juga menggunakan rangkuman, gambar, sketsa, carta, atau tulisan yang telah dibuat setiap hari sebagai bahan untuk bercerita. Guru memperhatikan kegiatan yang dilakukan siswa.

Prinsip-prinsip dalam kegiatan pengembangan; buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran; buku yang diminati oleh siswa; siswa diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah; kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan dapat diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain; kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau apabila waktu memungkinkan, siswa melakukan kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan.

Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai; kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa siswa dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku; dalam bercerita siswa dapat menggunakan hasil rangkuman, gambar, sketsa, yang diperoleh pada hari-hari sebelumnya; ceritakan dilaksanakan dalam dua tahap cerita dalam kelas dan cerita di lapangan; siswa bercerita dengan bahasa dan yang dikonstruksi sendiri, inti dari bacaannya dikenal dengan *story telling construction*.



Gambar 2. Siswa mendengarkan cerita

Proses cerita dalam kelas dapat dilakukan pada hari Sabtu, atau pada hari-hari lain-lain disela-sela jam kosong atau waktu luang yang lain. Cerita di lapangan dilakukan pada hari Senin setelah upacara bendera atau pada saat peringatan hari-hari besar di sekolah. Sekolah atau guru dapat mendokumentasikan dalam bentuk digital baik dalam bentuk video maupun dalam bentuk photo. Akhir dari kegiatan ini diharapkan siswa terbiasa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri yang diperoleh dari pengalaman, hasil bacaan, mendengarkan, dan menceritakan kembali hasil literasinya dihadapan publik.

Untuk menjaga agar kegiatan literasi tetap menarik minat siswa dan mengembangkan lebih jauh maka diperlukan sumber daya berupa buku yang memadai. Jika hal ini sudah dimiliki sekolah maka tidak ada persoalan siswa dapat saja mengganti dengan buku baru ketika bacaan telah selesai. Proses baca, rangkum, ceritakan, dan bagikan terjadi secara simultan dan berkesinambungan.

Jika proses baca, rangkum, ceritakan telah selesai untuk sebuah buku, maka untuk mengembangkan lebih jauh buku tersebut dapat dibagikan kepada teman yang disukainya, dan ia juga berhak atas buku temannya yang sudah selesai. Proses terjadi secara terus menerus meskipun buku yang dibaca dibawa dari rumah, maka ia wajib untuk membagikan kepada teman-temannya jika buku tersebut telah selesai di baca. Tujuan dari bagian adalah menumbuhkan rasa empati untuk berbagi, dan cinta terhadap buku, dan peningkatan pengetahuan.

Dengan semakin banyak bacaan yang bervariatif diharapkan siswa memiliki ilmu

pengetahuan yang semakin luas dan semakin baik. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan bagikan adalah; siswa sudah selesai membaca seluruh buku; siswa mampu menguasai ide dan inti dari buku yang dibacanya; pembagian buku pada tahap awal dilakukan dengan teman sekelas; siswa sudah dievaluasi oleh guru dengan bercerita, hasil rangkuman atau hasil karya berupa sketsa, gambar dan lain-lain. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan aktif. Reseptif adalah membaca dan menyimak, dan aktif dalam berbicara dan menulis. Yang dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama di tahap ini, yaitu membaca dan menulis.

Prinsip-prinsip yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut; 1) Kegiatan membaca disesuaikan dengan kemampuan literasi (jenjang kemampuan membaca dan menulis) siswa dan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran; 2) Kegiatan membaca bervariasi, dengan memberikan porsi yang seimbang untuk kegiatan membacakan nyaring, membaca mandiri, membaca terpandu, dan membaca bersama; 3) Guru memanfaatkan buku-buku pengayaan fiksi dan nonfiksi untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap materi ajar dan buku teks pelajaran; 4) Pengajaran berfokus pada proses, dan bukan pada hasil. 5) Siswa berbagi dan mendiskusikan draf pekerjaannya untuk mendapat masukan dari guru dan teman; 6) Kegiatan menanggapi bacaan mempertimbangkan kecerdasan majemuk dan keragaman gaya belajar siswa; 7) Guru melakukan pemodelan dan pendampingan terhadap siswa.



Gambar 3. Siswa bergantian membaca buku

KESIMPULAN

Dengan melakukan gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahasa baik itu dari membaca, merangkum, menceritakan, dan membagikan cerita yang mereka baca dengan baik dan benar. Untuk itu diharapkan semua pihak baik itu kepala sekolah, guru, pustakawan, orang tua serta siswa dapat bekerja sama didalam mensukseskan program literasi sekolah. Dalam proses pembelajaran supaya tidak terjadi kebosanan maka perlu dilakukan secara bervariasi dengan tahapan pelaksanaan proses literasi dalam pembelajaran melalui metoda antara lain (1) Membaca nyaring (2) Membaca terpadu (3) Membaca bersama (4) Membaca mandiri dan (5) Membaca mandiri intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, D. U. (2015). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Mohammed, S. G. (Storytelling Handbook For Primary Teachers). 1991. England: Penguin.
- Miftahudin. 2010. Implementasi pendidikan karakter di SMK Roudlotul Muhtadiin. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemen-diknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat dan Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokian, A. (2014). *Sejarah, Khasanah Budaya dan Potensi Banyuwangi*. Pangkalan Balai: Dinas Seni Budaya dan Olahraga.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM>, 160-161